

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Ibnu Katsîr Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga dan Relasinya Terhadap Al-Qur'an Surat An-Nisa':34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Khusus pada ayat diatas, para ahli tafsir khususnya Ibnu katsir, memberi beberapa hal yang perlu diperhatikan;⁶⁹

- 1) Asal usul ayat ini turun dalam kaitan dengan urutan rumah tangga (*domestic sphere*), bukan dalam lingkungan *public* (*public sphere*). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawih, seorang laki-laki Anshar datang dengan istrinya bertengkar lalu sang istri mengadu kepada Nabi bahwa dia dipukul hingga berbekas dimukanya, maka turunlah ayat ini.
- 2) Ayat ini menggunakan kata *rijal* (*gender term*), yang menunjuk kepada kapasitas tertentu yang dibebankan budaya terhadap laki-laki tertentu, bukannya menggunakan kata dzakar atau *mar'* (*tex term*), yang menunjukkan kepada setiap orang yang berjenis kelamin laki-laki.
- 3) Kata *qawwam* yang diartikan sebagai “*pemimpin*”, yakni laki-laki menjadi pemimpin terhadap perempuan. Ibnu Katsir lebih memilih menerjemahkan pelindung atau pemelihara.⁷⁰

Lafald *bima fadlala Allah* adalah kelebihan laki-laki atas perempuan. Menurut al Razi dalam *tafsir al Kabir*, dikatakan bahwa kelebihan itu meliputi dua hal, yaitu

⁶⁹ Ali munhanif, 2002, *Perempuan Dalam Literature Islam Klasik*, Jakarta, PT Sun., 15-16.

⁷⁰ *Ibid.*,15.

ilmu pengetahuan dan kemampuan fisiknya (*al qudrah*). Sedangkan menurut, Ibn Katshîr, bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan karena akal, ketegasan, tekadnya yang kuat, kekuatan fisik, atau secara umum memiliki kemampuan dan keberanian dan kemampuan mengatasi kesulitan. Sementara, perempuan lebih sensitive dan emosional.

Pendapat yang berbeda tentang penafsiran ayat di atas dikemukakan juga oleh Masdar F. Masudi. Dalam bukunya, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (1997:61-62), dengan mengutip Tafsîr Jalâlain (1981:76), kata *qawwâmûna* “*alâ an-nisâ*”, tidak semata ditafsirkan dengan menguasai atau mensultani perempuan, melainkan dapat pula ditafsirkan dengan penopang atau penguat perempuan. Karena arti yang demikian ternyata ditemukan dalam surah al-Nisa (4) 135 dan al-Maidah (5):8. Sehingga dengan demikian ayat itu artinya *adalah “kaum laki-laki adalah penguat dan penopang kaum perempuan dengan (bukan karena) kelebihan yang satu atas yang lain dan dengan (bukan karena) nafkah yang mereka berikan”*. Dengan pengertian seperti itu, maka secara normatif sikap suami (laki-laki) kepada isteri (perempuan) bukanlah “menguasai” atau “Mendominasi” dan cenderung memaksa, melainkan mendukung dan mengayomi.

Bukankah dengan pengertian seperti ini lebih sesuai dengan prinsip *muâsyarah bil Ma'rûf* (Q.S. An-Nisâ':19) dan prinsip saling melindungi (Q.S. Al-Baqarah: 187)

Akar persoalannya terletak pada penilaian terhadap keunggulan laki-laki seperti yang dinyatakan oleh Al-Quran Surat An-Nisâ': 34 mengemukakan dua alasan kenapa laki-laki yang menjadi pemimpin. *Pertama*, karena kelebihan yang diberikan

oleh Allah kepada mereka. *Kedua*, karena kewajiban mereka memberi nafkah keluarga. Al-quran tidak memperinci lebih lanjut apa kelebihan atau keunggulan laki-laki atas perempuan tersebut.

2. Pandangan Asghar Ali Terhadap Kepemimpinan Rumah Tangga Dan Relasinya Terhadap Al-Qur'an Surat An-Nisa':34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(Q.S An-Nisâ’: 34)⁷¹

Dalam perspektif yang lain, ayat tersebut di atas dipahami secara berbeda oleh kalangan feminis. Asghar Ali Engineer misalnya, berpendapat bahwa surat al-Nisa ayat: 34 itu tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu diturunkan. Menurutnya, struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan (*equality*) antara laki-laki dan perempuan. Oleh

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya: Karya Agung, 2006).

karena itu tidak boleh mengambil pandangan yang semata-mata bersifat teologis, tetapi harus menggunakan pandangan sosio-teologis.⁷²

Dalam pandangan Asghar keunggulan laki-laki bukan merupakan keunggulan jenis kelamin, tetapi berupa keunggulan fungsional, karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (dan keluarga). Fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu seimbang dengan fungsi sosial yang diemban oleh perempuan, yaitu melakukan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Alasannya adalah karena perempuan ketika itu masih sangat rendah kesadaran sosialnya dan pekerjaan domestik sebagai kewajiban perempuan. Sementara laki-laki memandang dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan.

Asghar Ali menambahkan apabila kesadaran perempuan saat itu sudah tumbuh bahwa peran domestik yang mereka lakukan harus dinilai dan diberi ganjaran yang sesuai dengan doktrin yang diajarkan al-Qur'an bukan semata-mata kewajiban, maka boleh jadi perlindungan dan nafkah yang diberikan laki-laki terhadap mereka tidak lagi dianggap sebagai keunggulan laki-laki, disebabkan peran domestik yang dimiliki perempuan. Dan dengan demikian, laki-laki harus mengimbangnya dengan melindungi dan memberi nafkah, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *qawwam*.

Surat An-Nisâ:34, terutama lafal *qawwam* menurut para mufassir diartikan dengan berbagai macam arti, antara lain: pemimpin, pelindung, penanggung jawab,

⁷² Engineer, Asghar Ali, 1994 *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Assegaf, Cici Farkha, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 61.

pendidik, pengatur dan lain-lain yang semakna. Selanjutnya kelebihan laki-laki atas perempuan karena keunggulan akal dan fisiknya.

Pemaknaan terhadap lafal *qawwam* tersebut masih menggambarkan supremasi laki-laki (suami) terhadap istri. Kalangan feminis muslim mencoba memberikan penafsiran kontemporer, terhadap lafal *qawwam* adalah laki-laki berkewajiban *menyediakan nafkah* (fungsi produksi), sekaligus sebagai *Pendukung* fungsi reproduksi perempuan dan perempuan berkewajiban sebagai pengemban fungsi reproduksi harus dijamin hak-haknya oleh suami (ayah) baik berupa nafkah (ekonomi) maupun kesehatan dan keselamatannya.

Menurut Asghar Ali Engineer, keunggulan laki-laki adalah keunggulan fungsional, bukan keunggulan jenis kelamin. Pada masa ayat itu diturunkan, laki-laki bertugas mencari nafkah dan perempuan dirumah menjalankan tugas domestik. Karena kesadaran sosial perempuan waktu itu masih rendah, maka tugas mencari nafkah dianggap sebagai sebuah keunggulan.

Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa untuk memahami konteks ayat QS. An-Nisâ;43, yang biasa dijadikan dasar kepemimpinan dalam rumah tangga, perlu lebih dahulu dihubungkan dengan ayat yang mendahului konteksnya. Dan tidak boleh dipahami lepas dari konteks sosial pada waktu ayat itu diturunkan. Menurutnya, struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan (equality) antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tidak boleh mengambil pandangan yang semata-mata bersifat teologis, tetapi harus menggunakan pandangan sosio-teologis.

Dalam pandangan Asghar keunggulan laki-laki bukan merupakan keunggulan jenis kelamin, tetapi berupa keunggulan fungsional, karena laki-laki mencari nafkah dan membelanjakan hartanya untuk perempuan (dan keluarga). Fungsi sosial yang diemban oleh laki-laki itu seimbang dengan fungsi sosial yang diemban oleh perempuan, yaitu melakukan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Alasannya adalah karena perempuan ketika itu masih sangat rendah kesadaran sosialnya dan pekerjaan domestik sebagai kewajiban perempuan. Sementara laki-laki memandang dirinya sendiri lebih unggul karena kekuasaan dan kemampuan mereka mencari nafkah dan membelanjakannya untuk perempuan. Berbeda dengan Asghar adalah Aminah Wadud dan ia menyetujui laki-laki sebagai pemimpin atas perempuan dalam rumah tangga. Namun, dalam hal ini ia memberikan dua persyaratan, yaitu jika laki-laki punya atau sanggup membuktikan kelebihanannya, dan jika laki-laki mendukung perempuan dengan menggunakan harta bendanya.

Islam memang cenderung membedakan fungsi antara laki-laki dan perempuan tetapi perbedaan itu tidak mengandung diskriminatif. Dasar perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik biologis yang ditakdirkan Tuhan berbeda antara satu dan lainnya, terutama organ seksual.

3. Perbedaan dan Persamaan Antara Ibnu Katsir dan Asghar Ali Engineer Terhadap Kepemimpinan rumah tangga dan Relasinya Terhadap Al-Qur'an Surat An-Nisa':34.

Hubungan ini terjadinya persentuhan dan dialog intelektual yang intens di antara keduanya. Walaupun gagasan keduanya berakar pada dasar pemikiran yang sama, yaitu semangat kembali pada ajaran ideal al-Qur'an dan Hadits. Namun tampaknya dalam beberapa hal, mereka berbeda dalam refleksi. Perbedaan dalam refleksi itu, nampaknya juga tidak bisa dipisahkan dengan kenyataan bahwa mereka datang dari dan dibentuk oleh tradisi pendidikan, pemikiran dan sosial kultural yang berbeda. Penelitian ini mencoba mengungkapkan beberapa perbedaan pemikiran antara Ibnu Katsîr dan Asghar Ali Engineer tentang kepemimpinan perempuan.

Latar belakang pemikiran

Imâm ad-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'il Ibn 'Amr ibn Katsîr ibn Zarâ al Bushra al-Dimasyqî (tahun 700 H./1301-) hidup pada abad klasik. Seperti sudah dipaparkan dalam Bab II sebelumnya, Ibnu Katsîr pada masanya belum terfikirkan untuk melihat ayat-ayat yang dibahas dalam perspektif gender. Bisa jadi karena faham baru tumbuh dan berkembang di Barat, sementara di dunia islam, terutama di Timur Tengah, pengaruhnya relative belum dirasakan. Sehingga Ibnu Katsîr pun tidak mencoba meninjau atau membandingkan penafsiran dengan perspektif feminisme.

Berbeda dengan Asghar Ali Engineer yang hidup pada abad 20 dan mengenal feminisme dengan baik dan mendalam. Tidak hanya mengenal, tetapi Asghar menjadi pemikir dan dalam batas-batas tertentu menjadi aktivis feminisme. Dengan demikian, penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang dibahas dilakukan dalam perspektif feminisme.

Dari karya-karya Asghar terlihat bahwa ide utama yang diperjuangkan oleh para feminis muslim adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, kesetaraan itu membawa konsekuensi bahwa masing-masing mendapat hak-hak yang sama dan mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya, dengan tanpa adanya dominasi atau diskriminasi.

Dengan latar belakang diatas, Ibnu Katsîr memandang kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, tidak perlu dipersoalkan lagi, karena pada masa itu belum ada yang menggugat sistem patriarkhi. Lain halnya dengan Asghar kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga mengukuhkan sistem patriarkhi dan dengan sendirinya bertentangan dengan prinsip kesetaraan. Oleh karena itu Asghar mencoba untuk mendekatinya secara sosiologis, sehingga akhirnya menyimpulkan bahwa doktrin kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, bukanlah doktrin yang normative, tapi kontekstual. Apabila konteks sosialnya berubah, dengan sendirinya doktrinnya ikut berubah.

Latar Belakang Intelektual dan Sosio Kultural Ibnu Katsîr peneliti akan mengemukakan beberapa hal penting yang melatar belakangi pertumbuhan intelektual kedua tokoh pembaharuan ini. Pembahasan ini rasanya sangat penting, mengingat tidak tertutupnya kemungkinan perbedaan latar belakang intelektual tersebutlah yang menimbulkan beberapa perbedaan sikap dan pandangan pembaharuan yang melontarkan keduanya. Di antara latar belakang intelektual dan sosio cultural.

Beberapa Pendapat Antara Ibnu Katsîr dan Asghar Ali Engineer Kalau diperhatikan tentang penafsiran yang dilontarkan oleh kedua tokoh ini, akan terlihat

adanya perbedaan yang menyangkut refleksi-refleksi pemikiran. Perbedaan yang akan dikemukakan dalam pembahasan ini adalah menyangkut pemikiran mereka dalam bidang kepemimpinan perempuan (istri) dalam rumah tangga.

Dari uraian diatas pemikiran Ibnu Katsîr dan feminis Muslim Asghar ali Angineer, terlihat bahwa dalam beberapa hal terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran, Pernyataan dalam Al-Qur'an *ar-rijâl qawwâmûn 'alâ an-nisâ'*. Kata *qawwâm* dalam kalimat tersebut diartikan sebagai pemimpin.

Perbedaan penafsiran tersebut yaitu, pertama dari sisi latar belakang pemikiran masing-masing. Dan yang kedua, dari sisi metodologi. Mereka sepakat dalam penafsirannya bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin perempuan (isteri) dengan dua alasan, yaitu: karena kelebihan laki-laki atas perempuan, dan karena nafkah yang mereka keluarkan untuk keperluan isteri dan rumah tangga lainnya. Asghar menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan konteks sosial pada masa itu diturunkan sebagai latar belakang yang menentukan. Adanya keunggulan laki-laki atas perempuan karena nafkah yang mereka berikan disebabkan oleh karena kesadaran sosial perempuan pada masa itu sangat rendah dan pekerjaan domestic dianggap sebagai kewajiban perempuan (istri).

4. ANALISIS

Salah satu ayat yang selalu menjadi fokus utama ketika membahas masalah kepemimpinan rumah tangga adalah surat An-Nisâ ayat 34. Dari ayat ini telah muncul pandangan yang stereotip bahwasanya kepemimpinan dalam rumah tangga itu ada di tangan suami (laki-laki).

Dari kepemimpinan yang domestik ini kemudian melebar ke sektor publik, yang juga menempatkan laki-laki sebagai figur pemimpin. Pandangan yang demikian ini telah mendorong kalangan feminis untuk melihat kembali pemaknaan ayat tersebut, karena dilihatnya mengandung penafsiran yang bias gender.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan pendapat antara para mufassir khususnya Ibnu Katsir dan feminis muslim Asghar Ali Engineer bahwa yang dimaksud dengan pernyataan Al-Qur'an *ar-rijâl qawwâmû 'alâ an-nisâ'* dalam surat An-Nisâ' ayat 34 adalah laki-laki sebagai pemimpin atas istri dalam rumah tangga. Perbedaan terjadi dalam menilai, apakah pernyataan Al-Quran itu bersifat normatif atau kontekstual. Apabila bersifat normatif, maka kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga bersifat permanen, sudah merupakan norma yang tidak dapat diubah lagi. Sebaiknya kalau bersifat kontekstual, kepemimpinan rumah tangga disesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Apabila konteks sosialnya berubah, dengan sendirinya doktrin itu akan ikut berubah. Artinya, belum tentu laki-laki yang menjadi pemimpin.

Dari uraian terperinci yang dikemukakan oleh mufassir 'Imâm ad-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'il Ibn 'Amr ibn Katsîr ibn Zarâ al-Bushra al-Dimasyqî tentang keunggulan laki-laki, tampak mereka memperluas pembicaraan kepada laki-laki sebagai suami. Sehingga kelebihan-kelebihan yang dikemukakan tidak mempunyai relevansi dengan posisinya sebagai pemimpin rumah tangga. Misalnya disebutkan kelebihan fisik laki-laki; kuat, punya jenggot, bahkan disebutkan juga pakaian sorban sebagai sebuah kelebihan. Demikian juga halnya perbedaan-perbedaan tugas dan peran. Dalam upacara-upacara keagamaan, seperti laki-laki menjadi khatib, imam, muazin dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak menyebabkan secara

otomatis laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Perbedaan itu hanyalah pembagian tugas dan peran. Bukan kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis kelamin. Dapatkah dikatakan, bahwa perempuan yang tidak shalat karena haid lebih rendah nilainya daripada laki-laki yang terus menerus shalat? Bukankah perempuan tidak shalat waktu haid tersebut bukan sesuatu yang bernilai negatif atau menunjukkan kelemahannya?

Oleh Ibnu Katsîr kalimat tersebut ditafsirkan dengan “kaum laki-laki berfungsi sebagai yang memerintah dan melarang kaum perempuan sebagaimana pemimpin yang berfungsi terhadap rakyatnya”. Dengan redaksi yang berbeda Alusi menyatakan hal yang sama dengan Zamakhsyari bahwa “tugas kaum laki-laki adalah memimpin kaum perempuan sebagaimana pemimpin memimpin rakyatnya yaitu dengan perintah, larangan, dan yang semacamnya”.

Lebih dapat diterima penjelasan yang diberikan oleh mufassir lain, Muhammad ‘Ali ash-Shabûnî yang menyatakan bahwa kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga karena kelebihan intelektual dan kemampuan mengelola rumah tangga serta kemampuan mencari nafkah dan membiayai kehidupan rumah tangga. Kelebihan intelektual itu bukan potensi intelektual yang dimiliki, tapi apabila terjadi benturan antara nalar dan rasa, laki-laki lebih mendahulukan nalar daripada rasanya. Sebaliknya perempuan lebih mendahulukan rasa daripada nalarnya. Tapi bila tidak terjadi benturan antara nalar dan rasa tersebut, masing-masing punya potensi yang sama untuk berkembang. Bahkan bisa saja kemampuan intelektual perempuan lebih kuat daripada laki-laki. Hal itu tergantung dari pendidikan dan lingkungan masing-masing.

Karena Al-Quran tidak menyebutkan secara eksplisit apa keunggulan laki-laki atas perempuan, maka penafsirannya pun jadi beragam dan kontroversial. Para mufassir khususnya Ibnu Katsîr sebagaimana yang diuraikan sebelumnya mengemukakan beberapa kelebihan laki-laki secara terperinci, yang pada intinya berkisar sekitar kelebihan fisik, intelektual, dan agama.

Kesenjangan seperti ini menurut peneliti tentu saja perlu dihilangkan melalui upaya intelektual yang kritis dan menerobos terhadap teks teks keagamaan yang dijadikan pedoman. Dalam istilah yang lebih populer kita perlu melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi terhadap konteks sosial kita sekarang. Hal ini harus dilakukan melihat idealitas agama berjalan dalam realitas sosial atau sebaliknya.

Dengan demikian melihat dari dua pemikir diatas peneliti lebih condong kepada pemikir asal India yaitu Asghar Ali Engineer Adapun dari pembahasan ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara dalam hal dan bidang apapun. Yang melatarbelakangi pemikiran Asghar tentang perempuan yaitu *Pertama*; dari pandangannya tentang teologi pembebasan dan yang *Kedua*, karena terpengaruh oleh kondisi dan situasi pada masyarakat India dimana Asghar tinggal. Adapun untuk memahami penafsiran ayat-ayat al-Quran menurut Asghar ada tiga hal yaitu yang *Pertama*, membedakan ayat-ayat normative dan ayat-ayat kontekstual. *Kedua* penafsiran ayat al-Quran sangat tergantung pada persepsi, pandangan dunia dan latar belakang sosio-kultural sipenafsir. *Ketiga*, Al-Quran maknanya terbentang dalam waktu. Sedangkan implikasi pemikiran Asghar terhadap zaman sekarang yaitu pandangan-pandangannya tentang perempuan menjadikan salah

satu inspirasi bagi feminis yang lain dan menjadi motorik bagi kaum perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan dari budaya patriarki.

Dikarenakan dalam masyarakat saat ini yang membuat peran serta perempuan menjadi sama-sama penting dimata publik.

